

UP BEND? O_O

(_____)



Setelah berada di kawasan yang aman, yaitu berada di sisi dalam gerbang yang tak berdaya tadi, aku cukup memasuki Sekolah dengan berjalan kaki, lalu menengadahkan ke atas melihat bangunan sekolah yang luas (Setidaknya lebih luas daripada rumahku), melihat bentangan cahaya matahari yang sedang malu-malu untuk menyapa, melihat burung yang terbang bebas di hamparan biru yang biasa dipakai terbang si Appa, menghirup parfume udara pagi yang sangat sejuk sedalam-dalamnya di mana udara tersebut belum terurai panas matahari yang lapisan penyaringnya mulai menipis, dan terakhir melihat paru-paru bumi berwarna hijau yang menghiasi Sekolah dengan sangat manis ... wah pagi yang indah everybody! :D.

Sekolah ini berpusat pada lapangan upacara & lapangan olahraga yang disatukan (Lapangannya cuman 1), yang diselimuti oleh beberapa bangunan persegi yang memanjang secara horizontal (Kalau vertikal entar disangka apartemen).

Sekolah ini merupakan Sekolah Negeri yang terdiri dari 2 Sekolah yang disatukan, yaitu SDN Tatang Sastranegara 1 & 2. Letaknya terbagi atas dua sisi. Di sisi kanan dekat gerbang masuk adalah deretan SDN Tatang S.1 (Lulus langsung jadi sarjana S.1), sedangkan di sisi kirinya adalah deretan SDN Tatang S.2 (Lulus langsung jadi sarjana S.2).

Sekolah ini sangat unik dan kreatif sekali, bisa dilihat dari Kepala Sekolah yang berbeda, bangunan yang berbeda, murid yang berbeda, dan lapangan yang sama dengan permukaannya yang sudah tidak rata (Ini kreatif atau miskin ya? Kayaknya lebih condong ke pilihan yang kedua -_-).

Aku bersekolah di SD 1. “Kenapa gak di SD 2 yang lulusannya bergelar lebih tinggi?” tanya pembaca. “Itu karena SD 1 itu bangunannya baru (Baru dicat ulang), dapat pencahayaan yang memadai saat belajar (Pintu masuk tiap kelasnya menghadap timur, jadi pas dengan arah terbitnya matahari), dan teman-teman rumahku bersekolah di SD 1, jadi kalau aku bersekolah di SD 2 ya.. jadi *anak ilanglah!*” jawabku.

Itu bercanda hehe. Alasan sebenarnya.. karena gelar tak lebih penting daripada kenyamanan belajar. Dengan belajar yang nyaman, membuat *ilmu* menjadi mudah untuk masuk ke otak, dan mudah untuk dimengerti orang-orang yang *ngotak #belajar* (Gila.. kayak yang betul saja aku haha) Lagian sama saja, SD 1 atau 2, kalau pendidikannya dilanjutkan tetap masuknya ke SMP juga, alias gelar tersebut *hanya angan-angan* saja haha :D.

SD 1 memiliki 2 deretan kelas karena terpotong oleh jalan masuk. Aku masih duduk di kelas 2, sehingga kelasku berada di deretan sebelah kiri (Kelas 1, 2, 3), sedangkan di kanan itu deretan ruang guru, kelas 4, 5, dan 6.

Sekarang posisiku sudah sejajar dengan barisan kelas. Dari bawah aku pandangi.. “Wow bersih amat lantainya, kinclong! Benar nih petugas kebersihannya gak salah pilih.” ke atas aku pandangi.. “Amazing, ternyata di atasnya lebih bersih lagi! Benar nih bel masuknya gak salah pilih.”

Please wait a minute, now is loading....

Aku terbangong sendirian di dua himpitan kelas yang tidak menghimpit. Kucek-kecek mata ... liat ke kiri ... liat ke kanan ... serong ke kiri ... serong ke kanan lalala lala lala la.. la...(Kok nyambung ke lagu potong bebek angsa ya? .-.) Aku terus melihat ke arah kelas dan gak ada yang berubah.

Aku merasa ada yang aneh tapi apa ya? Kucing bertelor naga? Bukan. Ayam melahirkan sapi? Gak ada. Kucing dan ayam bercinta lalu bertelor naga dan melahirkan sapi? Apalagi -_- . Terus apa dong yang aneh?

Mungkin dengan sedikit *tabokan manja* ke wajah sendiri akan memberikan efek pada otak yang lola ini “Pllaaaakk!!!” (Tiru kayak di film-film) “Ting! Aha.. aku tahu sekarang apa yang terjadi.” (Ceritanya ada lampu bohlam temuan Thomas Alva Edison di atas kepala).

“Iya, jadi ceritanya itu.. sekarang aku sedang terlambat. Yang aneh itu adalah sesuatu di atas lantai yang ikut bersih, yang berarti para murid sudah memasuki kelasnya masing-masing. Oh iya-iya aku mengerti sekarang. Ternyata pintar juga ya aku.. bisa memecahkan masalah yang rumit ini.” kataku setelah ditabok manja.

Aku tarik napas dalam-dalam dan detak jantung tersendat, lalu berdetak lagi ... berderu lebih kencang dan terus meningkat ... hingga kecepatannya setara langkah kuda yang sedang melaju cepat ... menghadapi musuhnya di medan perang yang gawat.

“TIDAAAANK!! AKU TERLAMBAAT!!!” kata hati menjerit sekuat-kuatnya sampai tidak ada orang yang bisa mendengarnya.. (Namanya juga kata hati, gimana bisa dengar #*tobat* - ___ -).

Sekarang giliran kakiku yang berlari secepat kuda perang menuju kelas dalam panik yang hebat. Sampai di depan pintu kelas.. sekarang giliran tangan yang beraksi. Kakiku memberanikan diri melangkah untuk membuka pintu dengan tangan kiri yang memegang tangan kanan yang bergetar (Jadi dibukanya pakai apa hayoh? :D).

Hanya orang takut yang bisa berani,

karena keberanian adalah

melakukan sesuatu yang ditakuti.

Maka bila merasa takut,

anda akan punya kesempatan untuk berani.

~Mario Teguh~

“Assalamu’alaikum.” ucapku pelan sambil membuka pintu kelas.

“Wa’alaikumsalam.” balas semua orang yang sudah sangat lebih dulu berada di kelas.

Aku mendekati Ibu Guru dan menyalami tangannya.

“Ke mana saja Nak, baru datang jam segini?” tanya Ibu guru.

“Hmm.. telat bangun Bu.” jawabku dengan senyum tipis.

“Hmm.. jangan diulangi lagi ya!”

“Iya Bu.”

“Ya sudah, silahkan duduk.”

“Makasih Bu.. ☺.” ucapku sambil melemparkan senyum pada Ibu Guru yang amat baik itu.

“Yeah.. aku selamat, hari ini memang indah.. terima kasih banyak ya Allah atas pertolongan-Mu di pagi ini :D.” ucap hatiku bersyukur #cie.

Guruku itu bernama Ibu Sinta. Dia adalah wali kelasku yang masih muda, di mana bila dilihat dari fisiknya, mungkin umurnya sekitar 25 sampai 30 tahun. Dia selalu memakai kerudung saat mengajar, berkulit putih, berperawakan kurus, dan mempunyai bentuk wajah yang tirus.

Di SD, wali kelas itu mengajar hampir semua mata pelajar kecuali olahraga, bahasa inggris, dan pendidikan agama (Ada Guru khusus). Hebat benar ya bisa menguasai banyak pelajaran, padahal gelarnya cuman Sp.Pd (Spesialis percaya diri ☺). Apakah benar dengan percaya diri dapat membuat kita bisa menguasai banyak hal seperti itu? .-. kalau iya, aku juga mau bisa percaya diri! ☺.

“Oke, pelajaran pertama kita belajar apa anak-anak..?” tanya Ibu Guru sambil tersenyum.

“Sejarah Bu...” jawab para murid *serentak* dengan memberikan ayunan panjang pada kata ‘Bu’.

“Pintar, pada bawa bukunya gak?”

“Bawa Bu...”

“Bagus, sekarang coba keluarkan bukunya.”

“Iya Bu... sudah.” ucap kami yang mulai tak serentak soalnya aku agak kesusahan saat mengeluarkan buku hehe.

“Sekarang Ibu akan bahas tentang kemerdekaan indonesia, mau tahu kisahnya gak?”

“Mau Bu...”

“Ya sudah, Ibu dikte kalian catat ya..”

“Iya Bu...”

Kita pun segera mencatat setiap kata yang didiktekan oleh Ibu guru. Di kelas suara para murid menjadi sunyi karena fokus dengan suara diktenya Ibu Guru yang merdu.

Akhirnya catat-mencatat pun selesai di 2 halaman buku catatan. Ternyata menulis itu cape juga ya walaupun baru sedikit (Malah curhat -_-).

“Sekarang silahkan baca tulisan kalian, nanti Ibu akan bertanya!”

“Yah.. ceritakan dong Bu...”

“Iya nanti, sekarang kalian baca dulu oke!”

Karena disuruh, aku pun membaca tulisan ceker ayamku yang memakai pola tegak bersambung. Tulisan ini sangat berguna untuk menyimpan rahasia di mana cuman aku yang bisa membacanya haha.. (Eh ini tulis apa ya? #gakkeBaca nanti kalau ditanya gimana? ..).

“Sudah selesai bacanya?”

“Sudah Bu...”

“Pintar, sekarang Ibu akan bercerita.”

“Hore.. asik...” para murid riang gembira karena akan mendengarkan cerita.

“Ya sudah silahkan kalian rileks dulu, gerakan tangan sama badannya biar gak pegal dan ngantuk. Ibu cerita kalian dengarkan ya..”

“Iya, siap Bu...”

Kita mulai menggerakkan badan dan tangan, setelah itu kita semua berdiam diri menghilangkan kebisingan sebagai tanda siap untuk menghormati dan mendengarkan pencerita atau siapa pun yang sedang berbicara.

“Oke Ibu mulai. Jadi pada tanggal 17 Agustus 45 pukul 08.00 pagi, ternyata Bung Karno masih tertidur nyenyak di kamarnya. Beliau saat itu sedang sakit, karena terkena *malaria tertiana*. Suhu badannya tinggi dan sangat lelah karena telah bergadang semalaman bersama para sahabatnya di rumah Laksamana Maeda. Di sana Mereka menyusun konsep naskah proklamasi. Dan anak-anak, ternyata pada hari itu juga mereka berada di pertengahan bulan puasa.”

“Karena harus minum obat, Bung Karno dibangunkan oleh Dr. Soeharto, setelah itu beliau tidur lagi. Pukul 09.00 Bung Karno terbangun, lalu segera berpakaian rapih putih-putih untuk menemui sahabatnya, Bung Hatta.”

“Tepat pukul 10.00, Bung Karno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di serambi rumah. ‘Demikianlah Saudara-saudara! Kita sekalian telah merdeka!’

ujar Bung Karno di hadapan segelintir patriot-patriot sejati. Mereka lalu menyanyikan lagu kebangsaan sambil mengibarkan bendera pusaka Merah Putih.”

“Setelah upacara yang singkat itu, Bung Karno kembali ke kamar tidurnya karena dirasa tubuhnya masih tidak enak dan meriang, tapi pada saat itulah sebuah revolusi telah dimulai. Di jalanan para pribumi larut dalam bahagia, bersorak-sorai menyatakan “Merdeka! Merdeka! Merdeka!!!”. Ibu Sinta bercerita dengan penuh permainan nada sehingga menggolakkan emosional para murid. Beliau sangat cocok menjadi pendongeng di kala anak-anak akan tidur, namun anak-anaknya gak akan tidur karena pasti ketagihan ingin mendengar cerita lagi dan lagi haha.

“Upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu, ternyata berlangsung tanpa protokol, tanpa korps musik, tanpa konduktor, dan tanpa pancaragam. Tiang benderanya pun hanya dari batang bambu yang ditanam beberapa menit menjelang upacara.”

“Sangat terdengar sederhana memang... tapi hebatnya, walau begitu mereka semua semangat melaksanakan upacara. Tak ada yang cemberut, terpaksa, apalagi malas-malasan saat berupacara, karena upacara itulah yang ditunggu-tunggu oleh rakyat Indonesia selama kurang lebih 300 tahun lamanya! 😊.” kata Ibu Sinta diakhiri senyum dan mata yang menyorot ke semua murid seakan sedang memindahkan semangat juang para patriot yang amat hebat itu.

“Naskah Proklamasi. Naskah tersebut ternyata mempunyai kisah lain. Naskah asli teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ditulis tangan oleh Bung Karno dan didikte oleh Bung Hatta, ternyata tidak pernah dimiliki dan disimpan oleh Pemerintah! Malah, naskah tersebut disimpan dengan baik oleh seorang wartawan bernama BM Diah, yang ditemukannya di keranjang sampah di rumah Laksamana Maeda. Setelah disimpan selama 46 tahun 9 bulan dan 19 harilah naskah tersebut baru diminta oleh pemerintah. Lebih tepatnya, pada saat pemerintahan Presiden Soeharto.” lanjut Ibu Sinta.

Ceritanya yang menarik, membuat tak ada satu murid pun yang ribut pada saat Ibu Guru bercerita. Ibu Sinta belum selesai bercerita, dan sekarang sedang mengangkat secarik kertas bergambarkan Presiden Soekarno yang sedang berproklamasi.



“Ini adalah gambar pada saat Presiden Soekarno berproklamasi. Gambar ini bisa ada karena sebuah kebohongan.”

“Hah, kebohongan gimana Bu..!?” tanya para murid antusias karena penasaran.

“Frans Mendoer. Dia adalah seorang photographer yang merekam detik—detik proklamasi. Pada saat jepang ingin merampas rekaman tersebut, dia bilang sudah tak memilikinya karena telah diserahkan kepada Barisan Pelopor (Indonesia). Padahal, aslinya rekaman tersebut ditanam di bawah pohon di halaman kantor harian Asia Raja. Setelah jepang pergi, rekaman itu dipublikasikan secara luas hingga bisa dinikmati sampai sekarang. Demi terjaganya dokumentasi sejarah yang amat berharga, dia berani melakukan itu!”

“Jadi boleh dong kita bohong untuk kebaikan?” dengan polosnya aku bertanya.

“Boleh, asal jelas saja kebaikannya. Tapi sekarang lebih baik kalian tanamkan *kejujuran* dulu, karena *saat ini*, hal itu *sudah sangat mahal harganya!*”

Para murid pun terdiam, nampaknya mereka sedang memikirkan perihal kejujuran tersebut.

“Jadi kesimpulan dari pelajaran *sejarah* kali ini, mari kita teladani sikap para pejuang terutama Presiden Soekarno. Beliau pada saat itu sedang sakit di bulan puasa, dan harus berpacu untuk memproklamasikan kemerdekaan, di mana

upacaranya tidak ada protokol, korps musik, konduktor, dan pancaragam, tapi.. demi Indonesia, beliau tetap semangat dan berdiri tegak dengan sangat gagah saat *upacara*.”

“Jadi menurut Ibu, hal itu bisa dijadikan alasan mengapa kita harus melaksanakan *upacara bendera* setiap hari senin, dan mengapa kita harus khidmat dalam melaksanakannya, berdiri tegak dan hormat terhadap bendera *Indonesia*. Itu semata-mata sebagai bentuk terima kasih kita atas *jasa para pahlawan*, dan untuk memupuk semangat kita dalam berjuang membangun negara Indonesia yang lebih baik.” ucap Ibu Sinta.

“Iya Bu, aku akan semangat upacaranya mulai dari sekarang dan pokoknya nanti aku ingin jadi Presiden!” ucap Rico dengan agak maksa.

“Aku juga Bu, cita-citaku adalah menjadi Dokter, supaya yang sakit bisa sembuh dan semangat saat upacara bendera.” ucap Risa dengan penuh pancaran kasih sayang di wajahnya.

“Bu, aku ingin jadi Pemain Sepak Bola, bawa bendera Indonesia berkibar di langit dunia.” kata Yoda dengan penuh bara api di matanya.

Kelas menjadi ramai oleh kalimat para murid akan *mimpi-mimpi* tingginya yang berhubungan dengan Indonesia, yang *dinyatakan secara spontan* tanpa disuruh, dan itu dinyatakan dengan penuh percaya diri tanpa ragu!

“I believe, i can.

I do it, and i will get it!”

~ICM 4.0.~

“Aku ingin jadi apa ya? Emm.. bingung .-. Ya sudah, jadi apa saja deh asalkan bisa membuat Indonesia lebih baik dan lebih maju 😊.” ucapku dalam hati sambil tersenyum membayangkan keindahan mimpi itu tercapai #IndonesiaMaju.

“Yang terpenting bermimpilah setinggi apa pun, dan jangan pernah takut untuk mewujudkannya. Jangan putus asa, percayalah kalian pasti bisa, oke?” kata Ibu Sinta memberi semangat tambahan pada kami.

“Oke Bu.. 😊.” kata para murid serentak sambil tersenyum bahagia.

“Sesuai perkataan Ibu tadi, bahwa setelah bercerita Ibu akan bertanya. Rico coba berdiri! Tenang.. Ibu cuman tanya yang gampang-gampang saja kok.” tegas Ibu Sinta yang memegang komitmennya.

“Iya siap Bu...” jawab Rico sambil langsung berdiri.

“Rico coba jawab ya, siapa Wakil Presiden pertama kita?”

“Mohammad Hatta, Bu...”

“Hem... 😊 kamu pintar.” puji Ibu guru.

Rico pun mencoba merendah “Tidak Bu, aku hanya asal saja..”

“Rico... kamu itu benar.. kamu pintar!” lanjut Ibu Guru yang mulai berlebihan.

“Tidak Bu, kebenaran hanya milik Allah saja, dan sesungguhnya ilmuku hanya setitik dari ilmu Allah yang Maha Kuasa.” sanggah Rico pada Ibu Guru yang mulai berlebihan.

“Tuh kan kamu pintar, buktinya kamu tahu bahwa kebenaran hanya milik Allah. Kamu itu hebat Nak, sudah bisa menerapkan sikap rendah hati.”

“Kalau begitu, makasih Bu... 😊.” karena dirasa benar juga, akhirnya Rico menerima pujian untuknya, tersenyum bahagia atas *prestasinya*, dan hidungnya terbang hingga keluar angkasa. Tapi karena di luar angkasa itu tidak ada udara, maka hidungnya tidak jadi terbang ke sana, melainkan kembali pada tempatnya yaitu diantara kedua ketiaknyanya.

“Ya sudah kamu boleh duduk. Sekarang... Ibu mau tanya ke ihsan.”

“Saya?” tanyaku yang agak terkaget.

“Iya.. kamu..” seru Ibu Guru meyakinkan aku.

“Mau nanya apa Bu? Usahakan tanyanya yang aku tahu ya Bu.. agar aku gak malu.. kan mempermalukan orang lain itu gak baik :D hehe.” (Belum juga ditanya, sudah ngeles duluan -_-).

“Gampang kok pertanyaannya..”

“Apa Bu pertanyaannya? (Gampang bagimu, belum tentu bagiku -_-).”

“Siapa Presiden kedua kita?”

“Ooh.. iya, itu... (Sebenarnya di saat-saat gini tuh enaknya jawab pakai materi Kang Mas Dodit Mulyanto “Kamu yang buat pertanyaan, aku yang harus jawab?” tapi enggak deh takut kwalat, entar dikutuk lagi jadi putu.-).”

“Itu siapa?”

“Itu.. dia yang saya gak tahu Bu ._.”

Teman-teman tertawa lepas mendengar ketidaktahuanku.

“Kok gitu saja gak tahu?”

“Habis.. gak ada jawabannya Bu di buku ._.”

“Tadi kan pas cerita sempat Ibu sebut namanya. Tuh di belakang kamu juga ada jawabannya.”

“Hah..” aku pun menengok ke belakang.

“Tuh tepat di dinding belakang kamu, itu gambar Presiden kedua kita..” jelas Ibu guru.

Aku baru sadar kalau di kelas yang bercatkan merah putih, memiliki papan tulis hitam yang dihiasi sebuah penggaris kayu yang panjang, bertetangga dengan sekotak kapur yang tinggal sedikit isinya (Suka diambil anak-anak untuk membuat lingkaran pas main kelereng), memiliki berpuluh-puluh pasangan kursi dan meja yang memuat karya tangan para murid (Coretan-coretan yang gak jelas), dan dindingnya ditemani pigura berisikan foto-foto dari Presiden Soekarno sampai Presiden SBY.

Aku terbangong sambil kepala berputar melihat ke arah wajah para Presiden terus kembali lagi ke foto Presiden kedua yaitu Presiden Soeharto yang aku tak tahu sebelumnya.

Tiba-tiba dia bertanya...

“Piye kabare? Ndak ngerasain zamanku toh..”

“Ndak.” jawabku dengan polos.

Aku pun tersadar “Kok bisa bicara ya? Itukan cuman foto, Hih.. horror ._.”

U

